

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Perputaran Kas

2.1.1.1 Kas

Kas adalah suatu alat pembayaran yang siap dan bebas digunakan untuk membiayai kegiatan apapun baik yang berada di dalam perusahaan maupun di luar perusahaan atau untuk membayar kewajiban perusahaan. Kas juga merupakan salah satu aktiva yang paling likuid, dalam laporan posisi keuangan kas merupakan aset yang paling bersifat lancar, dalam artian paling sering berubah. Hampir pada setiap transaksi dengan pihak luar perusahaan, kas akan selalu terpengaruh. Menurut Harrison, et al (2012:65) kas (*cash*) adalah aset likuid yang berfungsi sebagai media pertukaran. Kas dapat diartikan sebagai uang dan setiap media yang mencakup saldo rekening bank, uang kertas, koin, sertifikat deposito, dan cek.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia mengemukakan (2010:21) definisi kas yaitu: “Kas adalah mata uang kertas dan logam baik rupiah maupun valuta asing yang masih berlaku sebagai alat pembayaran yang sah, termasuk pula dalam kas adalah mata uang rupiah yang ditarik dari peredaran dan masih dalam masa tenggang untuk penukarannya ke Bank Indonesia”.

Menurut Rizal Effendi (2013:191) berpendapat definisi kas yaitu: “Kas adalah segala sesuatu baik yang berbentuk uang atau bukan yang dapat digunakan sebagai alat pembayaran atau alat pelunasan kewajiban. Beberapa yang termasuk

kas adalah rekening giro di bank (*cash in bank*) dan uang kas yang ada di perusahaan (*cash on hand*), kas dalam perusahaan merupakan harta yang paling lancar, sehingga dalam neraca ditempatkan paling atas dalam kelompok paling atas”.

Menurut Munawir (2010:159) sumber dan penerimaan kas dalam perusahaan dapat berasal dari:

1. Hasil penjualan investasi jangka panjang, aset tetap baik berwujud maupun tidak berwujud, atau adanya penurunan aset tidak lancar yang diimbangi dengan penambahan kas.
2. Penjualan atau adanya emisi saham maupun adanya penambahan modal oleh pemilik perusahaan dalam bentuk kas.
3. Pengeluaran surat tanda bukti hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang serta bertambahnya hutang diimbangi dengan penerimaan kas.
4. Adanya pengurangan dan penurunan aset lancar selain kas yang diimbangi dengan adanya penerimaan kas, misalnya adanya penurunan piutang karena adanya penerimaan pembayaran, berkurangnya barang dagangan karena adanya penjualan secara tunai dan sebagainya.
5. Adanya penerimaan kas karena sewa, bunga atau deviden dari investasi, sumbangan atau hadiah maupun adanya pengambilan kelebihan pembayaran pajak pada periode sebelumnya.

2.1.1.2 Jenis-jenis Kas

Terdapat beberapa jenis kas didalam perusahaan seperti berikut:

1. *Petty Cash* (Kas Kecil)

Petty Cash adalah kas dalam bentuk uang tunai yang disiapkan oleh perusahaan untuk membayar berbagai pengeluaran yang nilainya relatif kecil dan tidak ekonomis bila membayarnya dengan Cek. Pada pencatatan arus kas kecil, perusahaan biasanya menggunakan dua metode pencatatan yaitu metode sistem dana tetap dan metode sistem dana berubah-ubah

2. *Cash In Bank* (Kas di Bank)

Kas di Bank adalah uang yang disimpan oleh perusahaan di rekening bank tertentu yang jumlahnya relatif besar dan membutuhkan keamanan yang lebih baik. Dalam hal ini, kas di bank selalu berhubungan dengan rekening koran perusahaan bank tersebut.

2.1.1.3 Perputaran Kas

Setiap perusahaan dalam menjalankan kegiatan usaha selalu membutuhkan kas. Kas yang dibutuhkan tersebut mampu untuk membiayai operasional perusahaan yang bersifat rutin maupun *intermittent*. Setiap pengeluaran kas yang bersifat rutin contohnya seperti untuk pembayaran gaji dan upah, pembelian bahan baku, dan lain sebagainya. Sedangkan pengeluaran kas yang bersifat *intermittent*, contohnya untuk pembelian aset tetap, pembayaran deviden dan lain sebagainya. Untuk penerimaan uang dalam suatu perusahaan bisa berasal dari beberapa sumber antara lain antara lain dari penjualan tunai, pelunasan piutang atau dari pinjaman.

Kas merupakan salah satu akun yang berfungsi untuk mencatat perubahan uang penerimaan maupun pengeluaran kas. Keberadaan kas berperan penting pada setiap perusahaan karena jika tidak ada kas, maka aktivitas operasi perusahaan tersebut tidak dapat berjalan. Pihak perusahaan tidak dapat memberi gaji atau

memenuhi kewajiban perusahaannya yang jatuh tempo. Sehingga pihak perusahaan harus menjaga jumlah kas agar sesuai dengan kebutuhannya. Jika jumlah kas kurang maka kegiatan operasionalnya pun bisa terganggu.

Untuk mengelola kas agar sesuai dengan kebutuhan perusahaan, maka kas harus diputar dengan baik. Tingkat perputaran kas akan berdampak langsung terhadap keuntungan. Perputaran kas merupakan berapa lama kemampuan kas dalam perusahaan itu menghasilkan pendapatan dilihat dari berapa kali uang kas tersebut berputar dalam satu periode tertentu.

Kas sangat berperan penting dalam menentukan kelancaran kegiatan perusahaan, oleh karena itu kas harus direncanakan dan diawasi dengan baik, baik penerimaannya (sumber-sumbernya) maupun penggunaannya (pengeluarannya). Kas merupakan komponen modal kerja yang mengalami perputaran dengan periode perputaran yang relatif pendek. Perusahaan harus mampu mengelola kas dan mempunyai manajemen yang baik agar uang kas perusahaan pun dapat dikelola dengan baik dan efisien.

Apabila pengelolaan kas baik, perputaran kas pun sudah maksimal maka profitabilitas perusahaan tersebut pun akan meningkat. Perputaran kas bisa terjadi akibat dari suatu transaksi dimana persediaan yang dimiliki perusahaan tersebut dijual dengan metode tunai atau kredit sehingga pada saat pelunasan persediaan tersebut perusahaan kembali memperoleh kas. Sehingga pada saat itulah terjadi perputaran kas.

Perputaran kas merupakan rasio yang mencerminkan aktivitas dari suatu perusahaan yang diukur dengan indikator penjualan bersih dengan kas rata-rata

sehingga dapat diketahui keefisienan dalam penggunaan kas yang dilakukan oleh perusahaan. Menurut Harmono (2012:109) bahwa yang dimaksud dengan perputaran kas ialah berapa kali uang kas berputar dalam satu tahun dan merupakan perbandingan antara penjualan dengan rata-rata kas.

Perputaran kas merupakan perbandingan antara penjualan dengan jumlah kas rata-rata, perputaran kas menunjukkan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu (Kasmir, 2015:140).

Perputaran kas bisa juga didefinisikan sebagai kurun waktu atau jangka waktu yang dibutuhkan oleh perusahaan sejak saat perusahaan itu mengeluarkan uang kas untuk membeli bahan kemudian masuk ke tahap proses sampai dengan pada saat pengumpulan dari hasil penjualan barang yang sudah di proses tadi.

Menurut Kamarudin Ahmad (2012:13), perputaran kas dapat diartikan sebagai berikut: “Sebagai jangka waktu yang dibutuhkan sejak perusahaan mengeluarkan uang kas untuk membeli bahan sampai dengan saat pengumpulan hasil penjualan barang jadi dibuat dari bahan tersebut”.

Menurut Bambang Riyanto (2012:95), Perputaran kas adalah perimbangan antara penjualan dengan jumlah kas rata-rata sehingga jumlah kas pada perusahaan dapat pula dihubungkan dengan jumlah penjualannya.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan perputaran kas ialah suatu periode berputarnya kas perusahaan sejak saat kas itu digunakan untuk membeli bahan baku untuk diproses menjadi barang jadi kemudian dijual untuk kembali mendapatkan kas.

2.1.1.4 Pengukuran Perputaran Kas

Perusahaan melakukan pengukuran keefisienan penggunaan kasnya dengan melihat dari tingkat perputaran kasnya. Semakin tinggi perputaran kas akan semakin baik, karena ini berarti semakin tinggi efisiensi penggunaan kasnya dan keuntungan yang diperoleh akan semakin besar. Karena dari tingkat perputaran kas lah menggambarkan kecepatan kembalinya kas yang telah ditanamkan didalam modal kerja. Perputaran Kas dapat dihitung dengan membandingkan penjualan bersih dengan jumlah rata-rata kas (Kasmir, 2015:140).

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata - Rata Kas}}$$

Rata-rata kas dapat dihitung dengan kas tahun sebelumnya ditambah dengan kas tahun ini dibagi dua. Variabel ini diukur dengan menggunakan satuan “kali” dalam satu tahun. Kas sangat berperan dalam menentukan kelancaran kegiatan perusahaan. Oleh karena itu, kas harus direncanakan dan diawasi dengan baik dari segi penerimaan dan pengeluarannya. Jumlah kas yang relatif kecil kemungkinan besar akan menyebabkan diperolehnya tingkat perputaran kas yang tinggi.

Dengan menggunakan perputaran kas maka dapat menunjukkan manajemen dalam mengelola aset yang digunakan oleh perusahaan. Dengan diketahui tingkat perputaran kas juga akan dapat diketahui sampai sejauh mana tingkat efisiensi yang dapat dicapai perusahaan dalam mengelola kas untuk mencapai tujuan dari perusahaan itu sendiri yakni memperoleh laba.

2.1.2 Perputaran Piutang

2.1.2.1 Piutang

Piutang merupakan hak untuk menagih sejumlah uang milik penjual kepada pembeli yang timbul disebabkan karena adanya suatu transaksi. Piutang juga merupakan suatu transaksi akuntansi yang mengurus penagihan konsumen yang berhutang pada perseorangan atau perusahaan. Piutang atau tagihan perusahaan tersebut timbul akibat dari transaksi dengan pembayarannya angsuran atau ditangguhkan dan biasanya memiliki jangka waktu tertentu.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2010:64) mengemukakan bahwa Piutang adalah hak atau klaim terhadap pelanggan atau pihak lain atas uang, barang dan jasa.

Menurut Dwi Martani (2016:193) menyatakan bahwa: “Piutang merupakan klaim suatu pihak pada pihak lain. Hampir semua entitas memiliki piutang kepada pihak lain baik yang terkait dengan transaksi penjualan atau pendapatan maupun merupakan piutang yang berasal dari transaksi lainnya”.

Menurut Irham Fahmi (2015:137) mendefinisikan perputaran piutang sebagai berikut: “Piutang merupakan bentuk penjualan yang dilakukan oleh suatu perusahaan dimana pembayarannya tidak dilakukan secara tunai, namun bersifat bertahap. Penjualan piutang maksudnya perusahaan menerapkan manajemen kredit”.

Target dari manajemen kredit itu sendiri adalah dapat tercapainya target penjualan sesuai perencanaan pada saat diawal, serta selanjutnya menunggu masuknya dana angsuran ke kas perusahaan dari pembeli. Piutang juga meliputi

semua hak atau klaim perusahaan pada organisasi lain untuk menerima sejumlah kas, barang, atau jasa di masa yang akan datang sebagai akibat dari kejadian transaksi di masa lalu. Piutang ini terjadi karena penjualan barang atau jasa tersebut dilakukan secara kredit dengan tujuan untuk memperbesar penjualan. Menurut Suyanti (2021:20) piutang dapat digunakan untuk mempertahankan konsumen yang tidak memiliki cukup kas atau uang tunai tetapi membutuhkan barang tersebut.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa piutang adalah hak perusahaan penjual atas jumlah kas yang ada di pelanggan akibat dari transaksi penjualan atau penyerahan barang atau jasa yang pembayarannya dilakukan secara bertahap.

2.1.2.2 Jenis-jenis Piutang

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2010:65) Piutang dapat diklasifikasikan menjadi:

1. Piutang Dagang dan Piutang Non Dagang (*trade and nontrade receivable*)

Piutang dagang adalah piutang terbuka yang tidak dijamin yang seringkali hanya disebut sebagai piutang usaha. Piutang non dagang timbul akibat transaksi seperti: penjualan sekuritas, pembayaran di muka atas pembelian, piutang dividen dan bunga, dan sebagainya.

2. Piutang Lancar dengan Piutang Tak Lancar

Piutang lancar mencakup semua piutang yang diidentifikasi dapat tertagih dalam jangka waktu satu tahun atau satu siklus operasi normal, sedangkan piutang tak lancar merupakan piutang yang diidentifikasi dapat tertagih dalam jangka waktu yang lebih dari satu tahun.

Menurut Hery (2017:203) mengklasifikasikan piutang pada umumnya sebagai berikut:

1. Piutang Usaha (*Account Receivable*)

Yaitu jumlah akan ditagih dari pelanggan sebagai akibat penjualan barang atau jasa secara kredit. Piutang usaha memiliki saldo normal disebelah debet sesuai dengan saldo dapat ditagih dalam jangka waktu yang relatif pendek.

2. Piutang Wesel (*Notes Receivable*)

Yaitu tagihan perusahaan kepada pembuat wesel. Pembuat wesel di sini adalah pihak yang telah berhutang kepada perusahaan baik melalui peminjaman barang atau jasa secara kredit maupun peminjaman sejumlah uang.

3. Piutang Lain-lain

Piutang lain-lain umumnya diklasifikasikan dan dilaporkan secara terpisah di dalam neraca. Contohnya adalah piutang bunga, piutang dividen (tagihan kepada investasi sebagai hasil atas investasi), piutang pajak (tagihan perusahaan kepada pemerintah berupa restitusi atau pengembalian atau kelebihan pembayaran pajak).

2.1.2.3 Perputaran Piutang

Kebanyakan perusahaan menjual hasil produksinya dengan cara kredit dalam usaha untuk mempertahankan dan meningkatkan volume penjualannya. Piutang merupakan aktiva atau kekayaan perusahaan yang timbul akibat dilaksanakannya penjualan kredit dan akan berubah menjadi kas pada hari jatuh temponya. Piutang timbul dari penjualan barang-barang atau jasa-jasa yang dihasilkan oleh perusahaan secara kredit. Piutang dicatat dengan mendebit akun

piutang dagang. Perusahaan yang memiliki persediaan tentunya akan menjual persediaannya tersebut, apabila penjualannya dilakukan secara tunai maka kasnya pun akan bisa diterima saat itu juga, sedangkan apabila transaksi penjualannya dilakukan secara kredit maka kas akan diterima kembali pada saat pelunasan.

Piutang merupakan elemen modal kerja yang selalu dalam keadaan berputar. Periode perputaran piutang ini dimulai pada saat kas dikeluarkan untuk mendapatkan persediaan kemudian persediaan tersebut dijual dengan cara kredit sehingga akan menimbulkan piutang dimana piutang tersebut akan berubah kembali menjadi kas pada saat terjadi pelunasan piutang tersebut oleh para pelanggannya. Jumlah piutang biasanya melahirkan hubungan erat dengan volume penjualan kredit. Posisi piutang dan waktu penarikan yang tepat mungkin dievaluasi dengan perhitungan perputaran piutang. Tingkat yang ditentukan dengan membagi penjualan kredit bersih (bukan total penjualan bersih jika penjualan kredit belum diketahui) dengan piutang dagang perdagangan rata-rata yang selama tahun itu, dalam mengembangkan jumlah piutang rata-rata, saldo bulanan seharusnya digunakan jika tersedia.

Perputaran piutang merupakan bagian terpenting dalam suatu perusahaan sebab perputaran piutang dapat meningkatkan profitabilitas. Perputaran piutang merupakan rasio yang mencerminkan aktivitas dari suatu perusahaan yang diukur dengan indikator penjualan bersih dengan rata-rata piutang sehingga dapat diketahui seberapa efektif perusahaan dalam memberikan kredit kepada pelanggan dengan tujuan meningkatkan penjualan. Lancar atau tidaknya penerimaan piutang dalam sebuah perusahaan dan baik atau tidaknya investasi dalam piutang dapat

diketahui dari tingkat perputarannya. Agar pada saat penagihan dan pengumpulan piutang dapat dilakukan dengan tepat waktu dan tidak banyak kendala tentunya diperlukan manajemen piutang yang baik. Tingkat perputaran piutang sangat berpengaruh terhadap kegiatan operasional perusahaan yang berkaitan dengan perolehan laba yang dihasilkan sehingga perusahaan perlu mengetahui seberapa besar tingkat perputaran piutangnya.

Menurut Agus Harjito dan Martono (2018:80) berpendapat bahwa pengertian perputaran piutang sebagai berikut: “Perputaran Piutang adalah periode terikatnya piutang sejak terjadinya piutang sampai piutang tersebut dapat ditagih dalam bentuk uang dan kas kemudian akhirnya dapat dibeli kembali menjadi persediaan dan dijual secara kredit menjadi piutang kembali”.

Menurut Horne dan Wachowicz (2012:172) Perputaran Piutang merupakan rasio yang memberikan gambaran mengenai kualitas piutang perusahaan dan keberhasilan perusahaan dalam menagih piutangnya. Rasio ini memberitahu mengenai berapa kali piutang usaha telah berputar selama tahun tertentu. Semakin tinggi perputaran piutang maka semakin pendek waktu yang dibutuhkan antara penjualan kredit dengan penagihan tunainya.

2.1.2.4 Pengukuran Perputaran Piutang

Perputaran Piutang menunjukkan berapa kali suatu perusahaan menagih piutangnya dalam satu periode atau kemampuan dananya yang tertanam dalam piutang berputar dalam suatu periode tertentu. Apabila tingkat perputarannya tinggi maka piutang yang dapat ditagih oleh perusahaan makin banyak. Sehingga akan memperkecil peluang adanya piutang yang tidak dapat ditagih oleh perusahaan.

Dengan adanya perputaran piutang juga, akan dapat diketahui bagaimana kinerja bagian marketing dalam mencari pelanggan yang berpotensi untuk membeli dan juga berpotensi membayar piutangnya. Menurut Sri Anisa (2019:528), perputaran piutang memberikan pemahaman tentang kualitas piutang dan kesuksesan penagihan piutang.

Menurut Kasmir (2015:176) perputaran piutang dapat diukur dengan rumus seperti dibawah ini:

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata - Rata Piutang}}$$

2.1.3 Perputaran Persediaan

2.1.3.1 Persediaan

Persediaan merupakan bagian yang sangat penting bagi sebuah perusahaan. Sebagai aset berwujud yang diperoleh perusahaan untuk diproses terlebih dahulu kemudian baru dijual, persediaan menjadi salah satu sumber pendapatan perusahaan. Persediaan meliputi barang yang dibeli dan disimpan untuk dijual kembali dan barang jadi yang telah melalui proses produksi atau barang dalam penyelesaian yang sedang diproduksi perusahaan. Jumlah persediaan akan menentukan atau mempengaruhi kelancaran produksi serta efektifitas dan efisiensi perusahaan. Jika stok persediaan tidak cukup, maka volume penjualan akan turun dibawah tingkat yang dapat dicapai. Sedangkan apabila stok persediaan yang terlalu banyak maka perusahaan pun akan banyak mengeluarkan biaya, seperti biaya pemeliharaan persediaan atau asuransi, pajak, dan kerusakan fisik.

Menurut IAI dalam PSAK No. 14 istilah persediaan didefinisikan sebagai aset yang:

1. Dimiliki dan untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa
2. Dalam proses produksi untuk dijual
3. Dalam bentuk bahan atau perlengkapan (*supplies*) untuk digunakan dalam proses produksi atau pembelian jasa

Menurut Kieso (2015:402) menyatakan bahwa: “Persediaan adalah pos-pos aktiva yang dimiliki perusahaan untuk dijual dalam operasi bisnis normal atau barang yang akan digunakan atau dikonsumsi dalam memproduksi barang yang akan dijual”.

Menurut Anastasia Diana dan Setiawati (2017:179) berpendapat bahwa: “Persediaan pada umumnya adalah aset lancar yang terbesar dari perusahaan Manufaktur. Perusahaan dagang selalu membeli barang dagangannya dalam bentuk barang yang siap untuk dijual kembali dan perusahaan manufaktur memproduksi barang untuk dijual ke perusahaan dagangan”.

2.1.3.2 Jenis-jenis Persediaan

Salah satu kunci keberhasilan perusahaan adalah manajemen persediaan yang baik. Hal ini dapat dipahami karena persediaan merupakan faktor penting dalam menentukan kelancaran operasi perusahaan, tanpa adanya persediaan yang memadai kemungkinan besar perusahaan tidak bisa memperoleh keuntungan yang diinginkan. Menurut Agus Harjito dan Martono (2018:87), dalam perusahaan Manufaktur terdapat jenis-jenis persediaan seperti:

1. Persediaan barang jadi (*inventory of finished goods*)
2. Persediaan barang setengah jadi (*inventory of work in process*)
3. Persediaan bahan baku atau bahan mentah (*inventory of raw material*)

2.1.3.3 Perputaran Persediaan

Persediaan merupakan aktiva lancar yang penting, terutama pada perusahaan yang menjual produk, baik perusahaan dagang maupun perusahaan manufaktur. Persediaan juga cukup penting dalam perusahaan terutama dalam penentuan harga pokok penjualan pada perusahaan dagang ataupun perusahaan manufaktur baik berskala kecil maupun berskala besar. Bagi perusahaan yang menjual produk, persediaan merupakan bagian yang vital bagi kelangsungan usahanya. Di setiap akhir tahun perusahaan melaporkan besarnya nilai persediaan akhir di neraca, yang akan menjadi persediaan awal ditahun berikutnya.

Perputaran persediaan adalah rasio yang mencerminkan aktivitas dari suatu perusahaan yang diukur dengan indikator harga pokok penjualan dengan persediaan sehingga dapat diketahui berapa kali jumlah persediaan di jual ke pelanggan ataupun diganti. Perputaran yang lambat menggambarkan lamanya persediaan tersimpan di gudang perusahaan. Apabila persediaan banyak yang tersimpan di gudang maka sebagian besar dana perusahaan yang tertanam didalam persediaan pun tidak dapat diputar kembali menjadi kas. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, kemungkinan semakin besar perusahaan akan memperoleh keuntungan. Begitu pula sebaliknya, jika tingkat perputaran persediaanya rendah, maka kemungkinan semakin kecil perusahaan akan memperoleh keuntungan. Dengan perputaran persediaan dapat diketahui kemampuan perusahaan dalam melakukan hubungan antara barang yang diperlukan untuk menunjang atau mengimbangi tingkat penjualan yang telah ditentukan, serta efisiensi persediaan dapat dilihat dari tingkat perputaran persediaan.

Perusahaan yang memiliki persediaan akan segera dikeluarkan dalam artian dijual. Perusahaan bisa melakukan transaksi penjualan persediaan tadi dengan cara tunai maupun kredit. Dari hasil penjualan tunai perusahaan akan langsung mendapatkan kas pada saat itu juga, sedangkan apabila transaksi penjualannya dilakukan secara kredit maka akan menimbulkan piutang. Piutang tersebut akan kembali menjadi kas pada saat pelunasan dilakukan. Sehingga pada saat kas sudah diterima, maka pihak perusahaan dapat membeli bahan baku untuk memproses persediaan lagi yang nantinya akan dijual lagi sehingga memperoleh kas.

Menurut I Made Sudana (2015:24) berpendapat bahwa perputaran persediaan memberikan gambaran mengenai perputaran persediaan dalam menghasilkan penjualan. Persediaan yang dijual baik yang dijual secara tunai maupun kredit akan membuat persediaan mengalami perputaran karena persediaan tersebut keluar dan diganti dengan persediaan baru sehingga tidak tersimpan terus-menerus di dalam gudang.

Menurut Kasmir (2015:180) berpendapat bahwa perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan dalam mengetahui berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan (*inventory*) ini berputar dalam satu periode. Perputaran persediaan dapat pula diartikan sebagai rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah barang persediaan diganti dalam satu tahun.

Menurut Munawir (2010:119) tingkat perputaran persediaan (*inventory turnover*) menunjukkan berapa kali persediaan tersebut maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan (terutama yang harus diinvestasikan dalam persediaan semakin rendah).

2.1.3.4 Pengukuran Perputaran Persediaan

Dalam perputaran persediaan dapat menunjukkan kualitas persediaan barang jadi dan kemampuan manajemen dalam melakukan aktivitas penjualannya, selain itu menggambarkan pula seberapa cepat persediaan barang jadinya berhasil terjual kepada pelanggan.

Untuk mengetahui tingkat perputaran persediaannya maka dapat menggunakan rumus:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata - Rata Persediaan}}$$

Menurut Munawir (2010:119) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat perputaran persediaan akan memperkecil resiko terhadap kerugian yang disebabkan karena penurunan harga atau karena perubahan selera konsumen, disamping itu akan menghemat ongkos penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan tersebut.

2.1.4 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari sumber-sumber ekonomi yang dimiliki. Sumber-sumber ekonomi yang dimiliki perusahaan misalnya penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya bisa dijadikan sebagai faktor perusahaan dalam memperoleh labanya (Sofyan Harahap, 2015:304). Menurut Agus Sartono (2012:122) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri.

Kebijakan para investor atas investasi mereka yang ditanam di perusahaan dapat dipengaruhi oleh profitabilitas juga karena apabila profitabilitas suatu

perusahaannya tinggi maka hal itu dapat menarik para investor untuk menanamkan dananya guna memperluas usahanya. Sebaliknya, apabila tingkat profitabilitas perusahaannya rendah dapat menyebabkan para investor menarik dananya dari perusahaan. Profitabilitas bagi perusahaan digunakan sebagai evaluasi atas efektivitas pengelolaan perusahaan tersebut dan sebagai pengambilan keputusan.

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas ialah suatu kemampuan perusahaan dalam mencapai laba atau keuntungannya hasil dari kegiatan badan usahanya.

2.1.4.1 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio untuk mengukur keberhasilan perusahaan dengan mencari efisiensi penggunaan modal. Rasio profitabilitas menggambarkan tingkat efektivitas manajemen laba pada perusahaan. Menurut Kasmir (2015:196) Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dan juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan.

Menurut I Made Sudana (2015:25) mengemukakan bahwa rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan seperti aktiva, modal atau penjualan perusahaan.

Menurut Irham Fahmi (2015:135) berpendapat bahwa rasio profitabilitas mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh di dalam hubungannya dengan penjualan. Rasio profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan didalam

menghasilkan keuntungan. Investor yang potensial akan menganalisis dengan cermat kelancaran sebuah perusahaan dan kemampuannya untuk mendapatkan keuntungan. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.

2.1.4.2 Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan, menurut Kasmir (2015:198) masing-masing jenis rasio profitabilitas digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu atau untuk beberapa periode. Penggunaan seluruh atau sebagian rasio profitabilitas tergantung dari kebijakan manajemen.

Menurut I Made Sudana (2015:25) jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

1. *Return On Assets* (ROA)

Return On Assets (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan seluruh aktiva yang dimilikinya untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini digunakan perusahaan untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen dalam mengelola seluruh aktiva yang dimiliki. Semakin besar *Return On Assets* (ROA) berarti semakin efektif dan efisien perusahaan dalam mengelola aktiva yang dimiliki.

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Earning After Taxes}}{\text{Total Assets}}$$

2. *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity (ROE) menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki

perusahaan. Rasio ini penting bagi pihak pemegang saham atau pemilik modal untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam mengelola modal sendiri dalam rangka memperoleh keuntungan.

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Earning After Taxes}}{\text{Total Equity}}$$

3. *Profit Margin Ratio*

Profit Margin Ratio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam rangka menghasilkan laba dari penjualan yang telah dicapai. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa semakin efisien perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasinya. *Profit Margin Ratio* ini dibedakan menjadi tiga yaitu:

1) *Net Profit Margin* (NPM)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan perusahaan.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Taxes}}{\text{Sales}}$$

2) *Operating Profit Margin* (OPM)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dengan penjualan yang telah dicapai perusahaan.

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Earning Before Interest and Taxes}}{\text{Sales}}$$

3) *Gross Profit Margin* (GPM)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba kotor dengan penjualan yang telah dilakukan perusahaan.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Gross Profit}}{\text{Sales}}$$

4) *Basic Earning Power*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dengan menggunakan total aktiva yang dimiliki perusahaan.

$$\text{Basic Earning Power} = \frac{\text{Earning Before Interest and Taxes}}{\text{Total Assets}}$$

2.1.4.3 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Selain berguna bagi perusahaan, rasio profitabilitas pun berguna juga bagi pihak luar perusahaan. Menurut Hery (2017:31) tujuan dan manfaat dari rasio profitabilitas secara keseluruhan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.
5. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.
6. Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.
7. Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih.
8. Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih.

2.1.4.4 Pengukuran Profitabilitas

Dalam penelitian ini rasio profitabilitas yang dipilih adalah *Return On Assets* (ROA). ROA dipilih karena rasio ini dapat mengukur jumlah laba yang diperoleh perusahaan yang dihasilkan dari setiap modal yang tertanam pada total aset khususnya aset lancar seperti kas, piutang dan persediaan. Hasil dari ROA juga dapat dijadikan sebagai perbandingan dengan hasil dari perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan. Sehingga nantinya dapat diketahui berapa perolehan laba perusahaan pada saat pengembalian aset perusahaan atau pada saat berapa kali perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan terjadi.

Perhitungan profitabilitas dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana manajemen perusahaan mengendalikan usahanya. Untuk mencari *Return On Assets* (ROA) dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Semakin tinggi hasil ROA berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset (Hery, 2017:32).

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian terdahulu yang dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 2. 1
Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu Dengan Penelitian Penulis

No	Peneliti, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
1	2	3	4	5	6
1	Dini Pratiwi (2017) Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Di BEI	- Variabel Perputaran piutang dan perputaran persediaan - Variabel Dependen	- Tempat penelitian	Adanya pengaruh yang signifikan secara parsial antara perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas.	Jurnal Ilmu Manajemen Universitas Muhammadiyah Palembang, Vol.7, No.1, tahun 2017 p-ISSN: 2089-8177 e-ISSN: 2623-2081
2	Nuriyani, Rachma Zannati (2017) Pengaruh Perputaran Kas dan Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas Perusahaan Sub-Sektor Food and Beverages Tahun 2012-2016	- Variabel Perputaran kas dan perputaran piutang - Variabel Dependen - Tempat penelitian	- Tahun penelitian	Secara simultan tingkat perputaran kas dan piutang yang baik memberikan pengaruh signifikan pada perusahaan sehingga memperoleh keuntungan tinggi.	Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis Fakultas Ekonomi UNIAT, Vo.2, No.3, Oktober 2017 p-ISSN: 2527-7502 e-ISSN 2581-2165
3	Febria dan Iman Lubis (2019) Pengaruh Perputaran Kas dan Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.	- Variabel Perputaran kas dan perputaran piutang	- Tempat Penelitian	Secara parsial perputaran kas tidak terdapat pengaruh terhadap profitabilitas. Sedangkan perputaran piutang memiliki pengaruh terhadap profitabilitas.	Jurnal Madani FEB Universitas Pamulang, Vol.2, No.1 Maret 2013 ISSN: 2615-1995 e-ISSN: 2615-0654
4	Feibi, Sifrid, dan Natalia (2017) Pengaruh Perputaran Total Aset,	- Variabel perputaran piutang dan perputaran persediaan	- Variabel perputaran total aset - Tempat Penelitian	Perputaran persediaan tidak memiliki pengaruh terhadap ROA. Meningkatnya	Jurnal Akuntan FEB UNSRAT Manado, Vol.5, No.2,

No	Peneliti, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
1	2	3	4	5	6
	Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Terhadap ROA Pada Perusahaan Sub-Sektor Perdagangan Eceran yang Terdaftar di BEI	- Variabel Dependen		beban-beban yang ditanggung perusahaan sehingga laba dan ROA mengalami penurunan yang disebabkan banyaknya persediaan di gudang.	Juni 2017 ISSN: 2303-1174
5	Novien Rialdy (2021) Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2017	- Variabel Independen - Variabel Dependen - Tempat penelitian	- Tahun penelitian	Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan secara parsial dan simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas.	Seminar Nasional Teknologi Edukasi Sosial dan Humaniora, Vol. 1 No. 1, 2021. e-ISSN:2797-9679
6	Piter Tiong (2017) Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan PT. Mitra Phinastika Mustika Tbk.	- Variabel perputaran piutang - Variabel Dependen	- Tempat penelitian	Perputaran piutang berpengaruh positif signifikan terhadap ROA karena setiap kenaikan piutang akan dapat meningkatkan ROA.	Journal of Management & Business STIE Amkop Makassar. Vo.1, No.1, July-December 2017 p-ISSN: 2598-831X e-ISSN: 2598-8301
7	Nina Sufiana, Ni Ketut Purnawati (2013) Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran	- Variabel Independen - Variabel Dependen - Tempat penelitian	- Tahun penelitian	Variabel perputaran kas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Rendahnya tingkat penjualan menjadikan kas yang diterima	Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Udayana Bali

No	Peneliti, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
1	2	3	4	5	6
	Persediaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan <i>Food and Beverages</i> di BEI periode 2008-2010			perusahaan pun sedikit.	
8	Irnada Khabilah Umayta, Nur Diana dan Afifudin (2019) Pengaruh <i>Cash Turnover, Receivable Turnover, Dan inventory Turnover</i> Terhadap <i>Return On Asset</i> Perusahaan Properti Yang Terdaftar Di BEI Periode 2015-2017	- Variabel Independen - Variabel Dependen	- Tempat penelitian - Tahun penelitian	Secara parsial <i>Cash Turnover, Receivable Turnover dan Inventory Turnover</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Return On Asset</i> .	E-JRA Vol. 08 No. 04, 2019.
9	Ni Putu Putri Wirasari dan Maria M (2016) Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Dan Pertumbuhan Koperasi Terhadap Profitabilitas	- Variabel perputaran kas dan perputaran piutang - Variabel Dependen	- Variabel perputaran modal kerja dan pertumbuhan koperasi	Secara simultan perputaran modal kerja, perputaran kas, perputaran piutang dan pertumbuhan koperasi berpengaruh positif terhadap profitabilitas.	Jurnal Akuntansi universitas Udayana. Vol.12, No.2, Novemver 2016 ISSN: 2302-8556
10	Sri Annisa (2019) Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang Dan Perputaran	- Variabel Independen - Variabel Dependen	- Tempat penelitian	Secara simultan terdapat pengaruh antara variabel perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan	Jurnal Administrasi Bisnis UNMUL Samarinda. Vol.7, No.2 tahun 2019

No	Peneliti, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
1	2	3	4	5	6
	Persediaan terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di BEI			terhadap profitabilitas.	ISSN: 2355-5408
11	Linda Vania Wijaya Dan Lauw Tjun Tjun (2017) Pengaruh <i>Cash Turnover</i> , <i>Receivable Turnover</i> , Dan <i>inventory Turnover</i> Terhadap <i>Return On Asset</i> Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015)	- Variabel Independen - Variabel Dependen - Tempat Penelitian	- Tahun Penelitian	<i>Cash Turnover</i> dan <i>Inventory Turnover</i> secara parsial berpengaruh terhadap <i>Return On Asset</i> , sedangkan <i>Receivable Turnover</i> secara parsial tidak tidak berpengaruh terhadap <i>Return On Asset</i> . Secara simultan <i>Cash Turnover</i> , <i>Receivable Turnover</i> dan <i>Inventory Turnover</i> berpengaruh terhadap <i>Return On Asset</i> .	Jurnal Akuntansi Maranatha. Vol. 9, No. 1 2017
12	Arfan Ikhsan dan Suryani (2018) Pengaruh Perputaran Kas Dan Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI	- Variabel perputaran kas dan perputaran piutang - Variabel Dependen - Tempat penelitian	- Tahun penelitian	Secara parsial perputaran kas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas sedangkan perputaran piutang secara parsial berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.	Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis. Vol.18, No.2 tahun 2018 p-ISSN: 1693-7597 e-ISSN: 2623-2650
13	Liana, Darwin Lie, Jubi, Ady Inrawan (2017) Pengaruh Perputaran Kas Dan Pengaruh	- Variabel perputaran kas dan perputaran persediaan	- Tahun penelitian	Secara parsial perputaran kas berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas	Jurnal Financial. Vol. 3 No. 2. Desember 2017 ISSN: 2502-4574

No	Peneliti, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
1	2	3	4	5	6
	Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sub Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI	- Variabel Dependen		sedangkan perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.	
14	Elsa Reina N, Marisa Anindita S, Yul Franica AS, Jholant Bringg LA Br. Sinaga (2020) Pengaruh Perputaran Kas, Modal Kerja Dan Rasio Lancar Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Pada Tahun 2015-2017	- Variabel perputaran kas - Variabel Dependen	- Variabel modal kerja dan rasio lancar - Tempat penelitian	Secara simultan variabel independen memiliki pengaruh dan signifikan terhadap profitabilitas (ROI) pada perusahaan Manufaktur tahun 2015-2017	Jurnal Akuntansi Politeknik Ganesha. Vol.4, No.2 tahun 2020 e-ISSN: 2548-9224 p-ISSN: 2548-7507
15	Ni Kadek Sri Wilasmi, Putu Kepramareni, Putu Novia HA (2020) Pengaruh Ukuran Perusahaan, Perputaran Kas, Perputaran Piutang Dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas	- Variabel perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan - Variabel Dependen	- Variabel ukuran perusahaan	Secara parsial perputaran kas berpengaruh positif terhadap profitabilitas, sedangkan perputaran piutang dan perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.	Jurnal KHARISMA Universitas Mahasaraswati Denpasar. Vol.2, No.2 tahun 2020 e-ISSN: 2716-2710
16	Putri Ayu Diana dan Bambang Hadi Santoso (2016)	- Variabel Independen - Variabel Dependen	- Tempat Penelitian	Secara Parsial Perputaran kas dan perputaran persediaan berpengaruh	Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen Vo. 5 No. 3 2016

No	Peneliti, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
1	2	3	4	5	6
	“Pengaruh Perputaran Kas, Piutang, Persediaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Semen Di BEI”.			signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.	
17	Asbi Amin (2015) Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Persediaan, Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan <i>Food And Beverage</i> Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015.	- Variabel perputaran kas dan perputaran persediaan - Variabel Dependen - Tempat penelitian	- Variabel pertumbuhan penjualan - Tahun penelitian	Secara parsial variabel perputaran kas dan perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.	Jurnal Ilmiah AKMEN. Vol.12, No.4 tahun 2015 p-ISSN: 1829-8521 e-ISSN: 2621-4377
18	Eni Nurhaedin (2019) Pengaruh Perputaran Kas Dan Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Biro Perjalanan Wisata Yang Terdaftar di BEI	- Variabel perputaran kas dan perputaran piutang - Variabel Dependen	- Tempat penelitian	Secara parsial perputaran kas berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas dan untuk perputaran piutang berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas	Jurnal Edunomic UNPAD Bandung. Vo.7, No.1 tahun 2019 p-ISSN: 2337-571X e-ISSN 2541-562X
19	I gusti Ayu Rini Y dan Ni Putu Santi S (2016)	- Variabel perputaran kas	- Variabel kecukupan modal dan risiko operasi	Variabel perputaran kas berpengaruh positif dan	Jurnal Manajemen FEB UNUD Bali. Vo.5,

No	Peneliti, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
1	2	3	4	5	6
	Pengaruh Perputaran Kas, Kecukupan Modal Dan Risiko Operasi Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan Di BEI	- Variabel Dependen	- Tempat penelitian	signifikan terhadap profitabilitas.	No.4 tahun 2016 ISSN: 2302-8912
20	Rizkiyanti Putri, Lucy Sri Musmini (2013) Pengaruh Perputaran Kas Terhadap Profitabilitas Pada PT. Tirta Mumbul Jaya Abadi Singaraja Periode 2008-2012.	- Variabel perputaran kas - Variabel Dependen	- Tempat penelitian	Perputaran kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.	Jurnal Akuntansi Profesi Universitas Pendidikan Ganesha. Vol.3, No.2 Desember 2013
Risna Septia (2021) : Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang Dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2021					

2.2 Kerangka Pemikiran

Dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, setiap perusahaan akan selalu melakukan berbagai aktivitas usahanya dalam menghasilkan keuntungan. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Agus Sartono, 2012:122). Profitabilitas yang tinggi dapat mendukung aktivitas operasional secara maksimal. Profitabilitas suatu perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas. Menurut I Made Sudana (2015:25) rasio profitabilitas digunakan

untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan seperti aktiva, modal atau penjualan perusahaan. Salah satu rasio untuk mengukur profitabilitas adalah *Return On Assets* (ROA). *Return On Assets* (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan seluruh aktiva yang dimilikinya untuk menghasilkan laba setelah pajak (I Made Sudana, 2015:25). Menurut Bambang Riyanto (2011:336) ROA merupakan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bersih. Perusahaan harus mampu menjaga dan meningkatkan profitabilitas perusahaan dari tahun ke tahun.

Dalam rangka meningkatkan profitabilitas, perusahaan tentunya harus bisa mengelola modal kerja yang dimiliki sebagai upaya agar aktivitas operasional yang dijalankan lebih baik dari periode-periode sebelumnya. Pengelolaan modal kerja ini, apabila manajemen modal kerjanya baik maka diharapkan akan dapat kembali masuk ke dalam perusahaan dalam waktu yang pendek melalui hasil penjualan produksinya. Terdapat tiga komponen modal kerja didalamnya yaitu kas, piutang, dan persediaan. Ketiga komponen tersebut saling berkaitan karena untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan. Dan kemampuan perusahaan dalam mengelola modal kerja yang dimilikinya dapat dilihat melalui perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaannya.

Kas menunjukkan tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan persediaan. Kas merupakan salah satu akun yang berfungsi untuk mencatat perubahan uang penerimaan maupun pengeluaran kas. Untuk mengelola kas agar sesuai dengan

kebutuhan perusahaan, maka kas harus diputar dengan baik. Tingkat perputaran kas akan berdampak langsung terhadap keuntungan.

Perputaran Kas merupakan rasio yang mencerminkan aktivitas dari suatu perusahaan yang diukur dengan indikator penjualan bersih dengan kas rata-rata. Menurut Kasmir (2015:140) Perputaran Kas merupakan perbandingan antara penjualan dengan rata-rata kas, perputaran kas menunjukkan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan. Maksudnya perputaran kas yang semakin tinggi menunjukkan bahwa perusahaan semakin efisien dalam mengelola kas yang dimilikinya dalam rangka menghasilkan pendapatan atau penjualan. Sebaliknya, apabila semakin rendah nilai perputaran kas maka menunjukkan pengelolaan kas yang dilakukan belum efisien dan dana kas banyak yang menganggur atau tidak produktif sehingga mengakibatkan menurunnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan atau penjualan yang selanjutnya akan mempengaruhi terhadap profitabilitas perusahaan. Menurut Kasmir (2015:141) pula mengatakan bahwa apabila tingkat perputaran kas suatu perusahaan tinggi maka akan semakin baik, hal ini juga berarti semakin tinggi efisiensi penggunaan kasnya dan keuntungan yang diperoleh perusahaan akan semakin besar. Maka dari itu, perputaran piutang memungkinkan memiliki pengaruh yang positif terhadap profitabilitas.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuriyani dan Rachma Zannati (2017), Ni Kadek Sri Wilasmi, dkk (2020) dan I gusti Ayu Rini Y dan Ni Putu Santi S (2016) yang menyatakan bahwa Perputaran Kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas. Adapun penelitian terdahulu lainnya

yang dilakukan oleh Liana, dkk (2017) menyatakan bahwa Perputaran Kas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Profitabilitas. Sedangkan menurut Arfan Ikhsan dan Suryani (2018) Perputaran Kas tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas.

Walaupun jumlah kas tersebut diperoleh dari aktivitas operasional perusahaan atau dari utang yang tinggi. Tingginya jumlah kas yang baik akan tergantung pada siklus atau performa piutang dari perusahaan. Piutang adalah aset yang paling likuid setelah kas, semakin bagus perputaran piutang maka akan semakin baik performanya. Karena jika piutang yang tidak tertagih terlalu lama akan mengganggu jumlah kas yang ada di perusahaan. Tentunya piutang harus dikelola dengan diputar dengan baik. Pengelolaan piutang bertujuan untuk melakukan penagihan, menyelesaikan piutang-piutang yang mengalami keterlambatan pembayaran, dan memutuskan untuk memberikan atau tidak penjualan barang secara kredit kepada para pelanggan.

Perputaran piutang adalah periode terikatnya piutang sejak terjadinya piutang sampai piutang tersebut dapat ditagih dalam bentuk uang dan kas kemudian akhirnya dapat dibeli kembali menjadi persediaan dan dijual secara kredit menjadi piutang kembali (Agus Harjito dan Martono, 2018:80). Perputaran piutang merupakan bagian terpenting dalam suatu perusahaan sebab perputaran piutang dapat meningkatkan profitabilitas. Dengan indikator penjualan bersih dengan rata-rata piutang dapat menghitung perputaran piutang sehingga dapat diketahui seberapa efektif perusahaan dalam memberikan kredit kepada pelanggan dengan tujuan meningkatkan penjualan yang nantinya dapat mempengaruhi profitabilitas

perusahaan juga. Perputaran piutang yang tinggi dapat menandakan bahwa dana yang ditanam dalam piutang kecil atau rendah dan kondisi tersebut tentunya menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola piutang dengan baik. Perusahaan mampu menagih piutangnya dalam waktu yang relatif singkat sehingga perusahaan dapat menggunakan kembali dana tersebut untuk membiayai kegiatan operasionalnya dalam rangka menghasilkan keuntungan. Menurut Suad H dan Enny P (2012:117) apabila jumlah piutang suatu perusahaan makin besar itu artinya makin besar pula risikonya, tetapi bersamaan dengan itu dapat memperbesar profitabilitas perusahaan. Selain besarnya jumlah piutang yang dimiliki, kecepatan kembalinya piutang menjadi kas sangat menentukan besarnya profitabilitas perusahaan. Maka dari itu, perputaran piutang memungkinkan terdapat pengaruh positif terhadap profitabilitas.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Feibi Teresa, dkk (2017) yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa Perputaran Piutang memiliki pengaruh yang positif juga signifikan terhadap Profitabilitas. Penelitian lainnya juga yang dilakukan oleh Dini Pratiwi (2017), Nina Sufiana & Ni Ketut Purnawati (2013), dan Piter Tiong (2017) menyatakan hal yang sama bahwa Perputaran Piutang berpengaruh positif terhadap Profitabilitas. Sedangkan penelitian terdahulu lainnya yang dilakukan oleh Putri Ayu D dan Bambang Hadi S (2016) menyatakan bahwa Perputaran Piutang tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Profitabilitas.

Karena aktivitas operasional perusahaan Manufaktur tidak terlepas dari kegiatan penjualan, maka hal tersebut dapat berkaitan dengan kas, piutang maupun

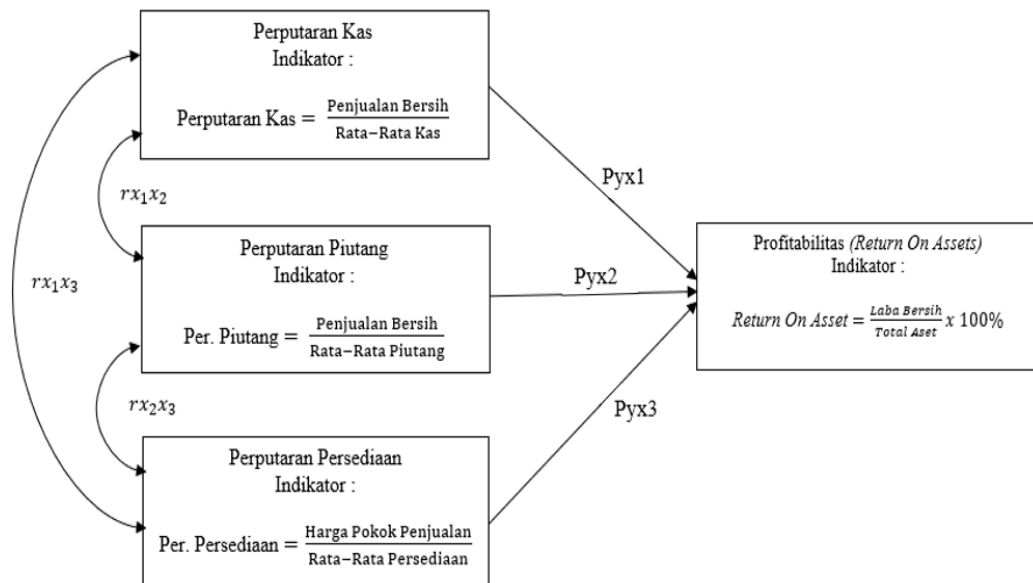
persediaan. Karena perusahaan akan berusaha mendapatkan laba dengan cara menjual persediaannya baik secara tunai maupun kredit. Apabila terjadi penjualan, maka persediaan pun akan berkurang. Jika perusahaan melakukan penjualan tunai maka perusahaan akan langsung menerima pembayarannya dan kembali mendapatkan kas pada saat itu juga. Akan tetapi jika transaksi penjualannya secara kredit maka kas baru akan diterima pada saat jatuh tempo.

Perusahaan memerlukan persediaan sebagai barang yang akan dijual ke konsumen, apabila semakin cepat perusahaan menjual barang persediaannya maka perusahaan akan semakin cepat pula dalam mendapatkan keuntungan. Agar waktu yang dibutuhkan untuk pengembalian kas melalui penjualan cepat, maka diperlukan suatu perputaran persediaan yang baik yang pada prinsipnya dapat mempermudah jalannya operasi perusahaan. Perputaran persediaan yang cepat menunjukkan kemudahan dalam menjual persediaan, sementara perputaran yang rendah mengindikasikan adanya kesulitan (Harrison, et al, 2012:260). Menurut Kasmir (2015:180) berpendapat bahwa perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan dalam mengetahui berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan (*inventory*) ini berputar dalam satu periode. Perputaran persediaan dapat pula diartikan sebagai rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah barang persediaan diganti dalam satu tahun. Dengan perputaran persediaan dapat diketahui berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan akan berputar dalam satu periode atau berapa lama rata-rata persediaan tersimpan di gudang hingga akhirnya terjual. Apabila tingkat perputaran persediaan tinggi maka dapat diartikan bahwa tingkat penjualan pun tinggi sehingga dapat meningkatkan profitabilitas. Selain itu semakin tinggi

tingkat perputaran persediaan akan memperkecil risiko terhadap kerugian yang disebabkan oleh penurunan harga atau perubahan selera konsumen. Menurut Kasmir juga (2015:180) perputaran persediaan yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan telah bekerja secara efisien dan mampu mengelola persediaan dengan baik, sebaliknya apabila perputaran persediaan rendah berarti perusahaan bekerja secara tidak efisien dalam mengelola persediaan atau tidak produktif sehingga banyak barang persediaan yang menganggur dan tentunya hal tersebut akan mengakibatkan investasi dalam tingkat pengembalian yang rendah. Dengan demikian dimungkinkan perputaran persediaan memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Linda Vania dan Lauw Tjun (2019), Irnada Khabilah Umayta, dkk (2019), Nina Sufiana dan Ni Ketut Purnawati (2013), dan Liana dkk (2017) menyatakan Perputaran Persediaan berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas. Namun ada juga penelitian lainnya yang telah dilakukan oleh Sri Annisa (2019) yang menyatakan bahwa Perputaran Persediaan tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dibuatkan suatu kerangka pemikiran yang disajikan pada Gambar 2.1 sebagai berikut:



Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan secara parsial berpengaruh positif terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2015-2021.
2. Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan secara simultan berpengaruh terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2015-2021.